

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Dalam karya ini saya mengupas resistensi Anak terhadap hegemoni negara melalui sebuah studi kasus di LPKA Belantara. Substansi dari data menggambarkan bagaimana resistensi Anak tak terlepas dari hegemoni negara, dengan sebuah siklus yang diciptakan dan dipertahankan dalam LPKA Belantara.

Dalam pembahasan tentang resistensi perlu diawali dengan penjelasan mengenai negara sebagai aktor yang berkuasa. Karena negara menegaskan kuasa dan kontrol terhadap Anak, Anak dapat kesempatan untuk melawan. Tanpa hegemoni negara, Anak tidak akan melawan, karena hegemoni negara yang menempatkan posisi Anak sebagai kelompok bawahan. Dari posisi sebagai kelompok bawahan muncullah resistensi Anak terhadap kuasa dominan, yaitu kuasa negara.

Ada berbagai cara negara menegaskan kuasanya, dan tesis ini mengupas penegasan kuasa melalui *field* LPKA Belantara. Beberapa contoh hegemoni negara adalah dengan pengontrolan ruang, rezim pendisiplinan, pengaturan wacana, dan pelanggaran aturan. Pegawai LPKA sebagai aktor atau agen dalam LPKA Belantara tidak selalu sadar akan pengaruh mereka terhadap hegemoni negara, melainkan mereka bertindak sesuai dengan *habitus* yang diciptakan oleh interaksi mereka dengan pegawai LPKA lainnya, Anak Blok A, dan lingkungan sosial di LPKA Belantara.

Pegawai yang masuk ke dalam lingkungan di mana negara mendominasi Anak akan terpengaruhi oleh hegemoni tersebut dan mempertahankan hegemoni negara. Karena itu, agen menciptakan kondisi baru di dalam struktur LPKA Belantara seperti wacana, pengendalian ruang, dan seterusnya. Kondisi-kondisi tersebut mengulangi atau menciptakan ulang kebiasaan dan tingkah laku pegawai LPKA yang menghasilkan hegemoni. Dengan demikian, pegawai LPKA tidak secara langsung menciptakan perilaku mereka, melainkan secara tidak langsung, sebagai akibat dari kondisi-kondisi yang telah mereka ciptakan sebelumnya.

Bertolak belakang dengan pendapat banyak orang bahwa resistensi Anak merupakan akibat dari Anak sendiri sebagai manusia yang nakal, bandel, pemberontak, dan lain-lain, saya mengamati bahwa resistensi Anak adalah hasil dari lingkungan yang diciptakan oleh negara dan yang diteruskan oleh Anak sendiri. Anak menunjukkan identitas perlawanan melalui transkrip tersembunyi, dan kadang pula dengan mengoyak pembatas sanitasi dalam ruang publik. Dari data yang diperoleh di LPKA Belantara, ada beberapa kategori resistensi Anak terhadap hegemoni negara. Beberapa kategori tersebut adalah resistensi melalui penciptaan identitas perlawanan, pengontrolan ruang, pengaturan wacana, pelanggaran aturan, pembangkangan, kesesuaian, dan kelambanan.

Resistensi tersebut merupakan perlawanan Anak yang paling menguntungkan bagi mereka. Bentuk-bentuk perlawanan ini disesuaikan dengan lingkungan mereka di mana LPKA hampir berdaulat dengan kuasa penuh. Karena Anak tidak dapat mengubah *kelas* mereka selama ditahan oleh negara, mereka mencari bentuk resistensi yang dapat meningkatkan posisi sosial mereka selama mereka ditahan di LPKA Belantara.

Akhir kata, kompetisi sosial yang terjadi di LPKA Belantara menciptakan sebuah siklus yang tak kunjung usai. Resistensi Anak Blok A mempengaruhi lingkungan sosial dan melawan hegemoni negara. Oleh sebab itu, negara membalas resistensi Anak dengan menegaskan kuasanya. Terciptalah sebuah siklus yang terus berjalan, dan selama Anak ditahan di LPKA Belantara, mereka akan senantiasa menjalankan resistensi terhadap kuasa dominan.

Dalam tesis ini saya telah mendeskripsikan dan menganalisis siklus tersebut, dengan harapan dapat mengurai bagaimana hegemoni negara dan resistensi Anak dapat dimengerti dari pandangan antropologis.

7.2 Saran

Saran saya ditujukan kepada negara, khususnya kepada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, dan kepada instansi kelembagaan yang menahan Anak.

Pertama, saya menyarankan agar negara terus menilai apakah LPKA merupakan tempat terbaik untuk menempatkan Anak. Dengan kesimpulan di atas, saya berpendapat bahwa siklus hegemoni negara dan resistensi Anak menciptakan sebuah lingkungan yang tidak mampu membina Anak dengan cara yang maksimal. Dari masa penelitian saya di LPKA Belantara, data yang diperoleh sejajar dengan pendapat Foucault dan beberapa pakar lain yang menilai bahwa tempat penahanan justru menciptakan sebuah *milieu of delinquency*. Saya sendiri memilih untuk menggunakan istilah *lingkungan resistensi* untuk merujuk pada budaya resistensi yang diciptakan dan diteruskan di LPKA Belantara.

Semakin lama Anak dibiasakan dengan lingkungan tersebut, semakin terdidik mereka dalam kebiasaan untuk melawan. Saran saya adalah, sebisa mungkin, negara harus berupaya untuk mendamaikan perkara dan mencari solusi di luar tempat penahanan. Melalui diversifikasi dan proses penyelesaian secara adat, negara dapat mengurangi jumlah Anak yang ditahan.

Kedua, jika Anak divonis, sebisa mungkin diharapkan Anak diberikan masa pidana yang paling pendek. Dengan mengurangi masa pidana, Anak tidak menyerap terlalu banyak dari budaya dan kebiasaan untuk melawan.

Ketiga, guna menciptakan ruang yang membina dan membantu Anak ketika mereka sudah keluar dari LPKA, negara harus berusaha untuk mengurangi penerapan kuasa hegemonik. Rezim pendisiplinan yang digambarkan di atas tidak berguna untuk membina Anak. Pendapat saya adalah bahwa hukuman kurungan dalam trapesel terlalu kejam dan harus ditiadakan. Apalagi jika hukuman kurungan trapesel dijatuhkan kepada Anak yang hanya melanggar dengan membawa masuk HP.

Ada berbagai cara yang sederhana guna membantu mematahkan aspek-aspek dari hegemoni negara. Daftar berikutnya hanya merupakan beberapa gagasan saja yang dapat membantu agar Anak tidak selalu melawan:

- Anak diberikan kebebasan untuk tidak berpuasa.
- Anak tidak dikurung selama 12 jam di dalam kamar tiap malam, melainkan diberikan kesempatan untuk beraktivitas seperti bermain dan berolahraga pada malam hari.

- Negara harus mengutamakan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka, tidak boleh ada alasan bahwa sulit mendapatkan guru.
- Waktu kunjungan dengan keluarga harus diperpanjang.
- Wartelaps dan lokasi *videocall* harus disediakan yang menjaga privasi Anak agar mereka dapat menghubungi siapa pun dengan waktu yang tidak terbatas. Anak seharusnya tidak dibatasi ketika ingin berkomunikasi dengan dunia luar.
- Pegawai harus mengubah kata-kata dan pembicaraan dengan Anak agar tidak mencaici mereka.
- Jumlah Anak dalam tiap kamar harus dikurangi agar mereka tidak merasa terkurung tanpa ruang untuk bergerak.
- Anak harus diberikan kesempatan untuk berbaur dengan masyarakat dan dibawa keluar LPKA.
- Anak harus diberikan kesempatan untuk menghubungi Advokat dan PK dari BAPAS agar mereka bisa melaporkan keluhan mereka dan juga agar Anak mengerti proses hukum pada tiap tahapan keputusan.

Gagasan di atas hanya beberapa poin penting dari banyak hal yang dapat dilakukan guna membantu dan menyokong Anak.

Selain saran yang ditujukan kepada negara, saya juga menyarankan agar masyarakat terlibat dalam pembinaan Anak selama masa pidana Anak dijalankan. Keterlibatan masyarakat dapat berupa berbagai hal, terutama dengan mendatang ke LPKA Belantara untuk melatih dan mendidik Anak. Anak perlu dibina dan dididik oleh orang dewasa selain pegawai LPKA yang berinteraksi dengan Anak setiap hari. Saya sendiri melihat bahwa pelatihan sepak bola yang dijalankan oleh pelatih dari suatu sekolah sepak bola merupakan kesempatan bagi Anak untuk berbaur dan berinteraksi dengan sosok yang mereka menganggap sebagai *paman*. Karena pelatih tersebut mendidik mereka dengan cara yang berbeda dengan pegawai LPKA, Anak Blok A mendapatkan kesempatan untuk dibina oleh seseorang yang mereka menghormati dan menghargai karena dia bersedia untuk datang dari luar dan berinteraksi dengan mereka. Hubungan yang dibangun

seperti ini sangat penting bagi Anak dan sebisa mungkin harus ditingkatkan. Masyarakat dapat masuk dengan lembaga atau yayasan, bisa menyediakan pelatihan olah raga, keagamaan, atau berbagai bentuk pelatihan pekerjaan. Jika masyarakat lebih terlibat, Anak tidak akan merasa terabaikan, dan masyarakat yang berinteraksi langsung dengan Anak dapat mengerti dan melihat kondisi Anak di LPKA.

